

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Komunikasi

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”<sup>1</sup>

Terdapat banyak sekali definisi tentang komunikasi yang dirumuskan oleh para ahli. Masing-masing memiliki penekanan dan arti yang berbeda satu sama lainnya. Pada dasarnya pengertian komunikasi memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan ilmu sosial lainnya, hanya saja dalam ilmu komunikasi objeknya ditunjukkan kepada peristiwa-peristiwa komunikasi antara manusia.<sup>2</sup>

Ada juga yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan rangkaian proses yang melibatkan seseorang untuk menggunakan tanda-tanda (alamiah atau universal berupa simbol-simbol berdasarkan perjanjian manusia) verbal atau nonverbal yang disadari atau tidak disadari yang bertujuan untuk memengaruhi sikap orang lain.<sup>3</sup>

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas

---

<sup>1</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), 18.

<sup>2</sup>Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 8.

<sup>3</sup>Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: MediaPress, 2009), 5.

komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia yaitu sejak dari bangun tidur sampai manusia beranjak tidur pada malam hari. Bisa dipastikan sebagian besar dari kegiatan kehidupan kita menggunakan komunikasi baik komunikasi verbal maupun nonverbal.

#### **B. Semiotika Komunikasi**

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda, yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yakni pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan saluran komunikasi, dan acuan hal yang dibicarakan. Sedangkan pengertian semiotika signifikansi adalah member tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.<sup>4</sup>

Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi.<sup>5</sup>

Pengertian semiotik atau semiotika berhubungan dengan pengertian semantik karena dua pengertian itu meliputi makna dan

---

<sup>4</sup>Ibid., 98.

<sup>5</sup>Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 53.

kemaknaan dalam komunikasi antar manusia. Charles Morris mengatakan bahwa bahasa sebagai satu sistem *sign* dibedakan *signal* dan *symbol*. Akan tetapi, semiotik bukan hanya berhubungan dengan isyarat bahasa, melainkan juga berhubungan dengan isyarat-isyarat nonbahasa dalam komunikasi antar manusia. Kita dapat mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu isyarat komunikasi yang bermakna.<sup>6</sup>

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisa untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, Pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*thinks*). Memakai (*signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).<sup>7</sup>

### C. Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

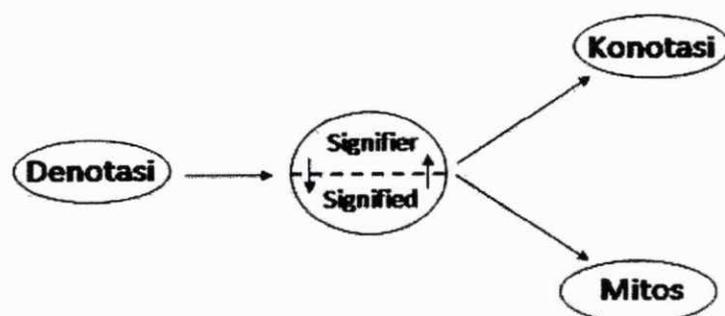
Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan

---

<sup>6</sup>J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 41.

<sup>7</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), 15.

konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.<sup>8</sup>



Pada gambar tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.<sup>9</sup>

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimaknai sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada

<sup>8</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Yogyakarta: Prenada, 2006), 268.

<sup>9</sup>Teori Semiotik, <http://junaedi2008.blogspot.com>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2013

penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.<sup>10</sup>

Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian sensor atau peretisi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.<sup>11</sup> Mitos yang berurusan dengan semiologi telah berkaitan dengan dua istilah, yakni penanda *signifier (significant)* dan petanda *signified (signife)*, dan kemudian bertautan lagi dengan istilah *sign* (tanda).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki

---

<sup>10</sup>Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 71.

<sup>11</sup>Ibid., 71.

petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.<sup>12</sup>

Dalam hal hubungan mitos dan semiologi, Barthes berhutang budai pada Saussure. Sebab Saussure melihat studi linguistik sebagai studi kehidupan tanda dalam masyarakat, yang kemudian diadopsi dengan namasemiologi. Semiologi berasal dari kata *semion* yang berarti tanda. Semiologi tidak berurusan dengan isi melainkan dengan bentuk yang membuat suara, imaji, gerak, dan seterusnya yang berfungsi sebagai tanda. Mitologi terdiri dari semiologi dan ideologi. Semiologi sebagai formal *science* dan ideologi sebagai *historical science*. Mitologi mempelajari tentang ide-ide dalam suatu bentuk.

Secara terperinci, Barthes dalam bukunya *Mythology* menjelaskan bahwa sistem signifikasi tanda terdiri atas relasi ( $R = relation$ ) antara tanda ( $E = expression$ ) dan maknanya ( $C = content$ ). Sistem signifikasi tanda tersebut dibagi menjadi sistem pertama (primer) yang disebut sistem denotatif dan sistem kedua (sekunder) yang dibagi lagi menjadi dua yaitu sistem konotatif dan sistem metabahasa. Di dalam sistem denotatif terdapat antara tanda dan maknanya, sedangkan dalam sistem konotatif terdapat perluasan atas signifikasi tanda ( $E$ ) pada sistem denotatif. Sementara itu di dalam sistem metabahasa terhadap perluasan atas signifikasi makna ( $C$ ) pada sistem denotatif. Dengan demikian dapat

---

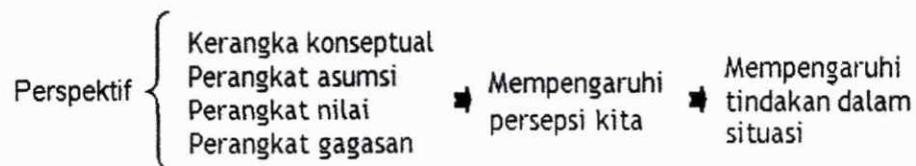
<sup>12</sup><http://bambangsumawijaya.wordpress.com/2008/02/19/teori-teori-semiotika-sebuah-pengantar/>. Diakses tanggal 9 April 2013.

disimpulkan bahwa sistem konotatif dan sistem metabahasa merupakan perluasan dari sistem denotatif.<sup>13</sup>

#### D. Perspektif Dalam Komunikasi

Perspektif dilihat secara sepintas sama dengan persepsi. Namun sebenarnya perspektif bukan persepsi melainkan pemandu persepsi kita; perspektif mempengaruhi apa yang kita lihat dan bagaimana kita menafsirkan apa yang kita lihat.

Joel M. Charon meringkaskan makna perspektif sebagai berikut:



Pada kerangka diatas dapat dilihat bahwa perspektif dalam bidang keilmuan sering juga disebut kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan. Kadang-kadang disebut pula mazhab pemikiran (*school of thought*) atau teori yang mampu mempengaruhi persepsi seseorang dalam bertindak. Menurut Ritzer, paradigma adalah “... *a fundamental image of the subject matter within a science* ...”. Jadi paradigma ialah “gambaran dasar mengenai pokok bahasan suatu ilmu”.<sup>14</sup>

Istilah-istilah lain yang sering diidentikkan dengan pespektif adalah model, pendekatan, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka

<sup>13</sup>Roland Barthes, *Mitologi*, (Jogjakarta: Kreasi wacana, 2009), 158.

<sup>14</sup>Perspektif Dalam Ilmu Komunikasi, <http://kuliahfreddy.wordpress.com>, Diakses tanggal 9 April 2013.

pemikiran, dan pandangan dunia (*worldview*). Aubrey Fisher seorang pakar komunikasi menggunakan istilah perpektif daripada teori, karena ia tidak yakin apa yang disebut teori dan karena komunikasi belum mengembangkan teori-teori yang memperoleh parsimoni (hemat, universal) seperti yang diperoleh ilmu-ilmu alam (*natural sciences*). Argumen Fisher dapat dipahami. Membicarakan teori pada dasarnya membicarakan perspektif yang melatarbelakanginya. Keduanya memang terpaut erat, kadang-kadang dicampuradukkan. Pakar komunikasi lainnya Stephen W. Littlejohn menggunakan istilah teori (struktural fungsional; kognitif dan behavioral; konvensional interaksionis, interpretif dan kritis), yang oleh banyak pakar malah disebut perpektif.

Perspektif sering juga disebut paradigma. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Menurut Anderson makna paradigma adalah: "ideologi dan praktik suatu komunitas ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa".

Dalam perspektif ilmu sosial terdapat beberapa perspektif lagi (biasa juga disebut pendekatan atau teori). Masing-masing disiplin seperti ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, dan antropologi juga bisa disebut perspektif yang berlainan. Sementara perspektif lama masih berkembang dalam ilmu-ilmu sosial kini telah muncul perspektif-perspektif baru seperti, teori feminis, hermeneutika, semiotika, cultural studies,

postmodernism, postcolonialism, dll.<sup>15</sup>

Perspektif ini menekankan bahwa sifat dari aksi *self/group* (interaksi yang dilakukan seorang pribadi dan interaksi kelompok) merupakan sesuatu yang komunikatif. Identitas dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi. Identitas dihasilkan oleh negosiasi melalui media yakni media bahasa.<sup>16</sup>

#### E. Makna

Dalam mempelajari makna, kita akan dihadapkan pada dua istilah, yaitu konotasi dan denotasi. Sebuah kata dapat mempunyai makna setelah ia diasosiasikan dengan referen. Ketika kita berbicara tentang denotasi, kita merujuk pada asosiasi primer yang dimiliki sebuah kata bagi kebanyakan anggota masyarakat linguistik tertentu, sedangkan konotasi merujuk pada asosiasi sekunder yang dimiliki sebuah kata bagi seorang atau lebih anggota masyarakat itu. Kadang-kadang konotasi suatu kata sama bagi hampir setiap orang, kadang-kadang hanya berkaitan dengan pengalaman sekelompok kecil individu tertentu.<sup>17</sup>

Dalam pemaknaan kata perlu dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna konseptual, makna biasa, atau umum sebagaimana dijelaskan dalam kamus. Misalnya, “kurus” berarti “kurang berdaging”; “hadir” berarti “ada”, “datang”;

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Alo Liliweri, *Makna Komunikasi Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKis, 2002), 78.

<sup>17</sup>Stewart L Tubbs-Sylvia Moss, *HUMAN COMMUNICATION: PRINSIP-PRINSIP DASAR*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), 73.

“rumah” berarti “tempat tinggal”. Sedang makna konotatif adalah makna personal dan sosial, dimana pengertian pribadi dan sosial tercakup. Misalnya “gubug” berarti “tempat tinggal yang lebih kecil” dan oleh pemiliknya dipergunakan untuk merendahkan tempat tinggal dan dirinya.<sup>18</sup>

Menurut Alex Sobur, Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh, di dalam kamus, kata mawar berarti ‘sejenis bunga’. Makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasan yang ditimbulkan oleh kata mawar itu. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makhluk-makhluk cultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi)<sup>19</sup>

#### F. Pergeseran Makna

Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sinestesia), dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan. Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Ini berarti dalam konsep perubahan makna terjadi pergantian perubahan rujukan

<sup>18</sup>Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 25.

<sup>19</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 263.

yang berbeda dengan rujukan semula.<sup>20</sup>

### **Faktor Penyebab Pergeseran dan Perubahan Makna<sup>21</sup>**

1. Bahasa diturun temurunkan dari generasi ke generasi dengan cara yang langsung dan tidak langsung: seorang anak selalu belajar bahasa dalam bentuknya yang segar. Persepsi dan tanggapan anak terhadap makna didasarkan pada konteks pemakaiannya. Apakah persepsi dan tanggapan anak akan makna kata itu sama seperti yang dihendaki penuturnya? Pada umumnya tidak. Cukup banyak salah persepsi dan salah tanggap yang dilakukan anak; terdapat konteks dan kondisi waktu tanggapan yang salah diperbaiki. Dari sanalah bermula pergeseran makna.
2. Kekaburan dan ketidak pastian makna menjadi salah sumber pergeseran dan perubahan makna. Batas antar makna tidak jelas. Ketidak akrabannya pemakaian bahasa akan makna sebuah kata menjadi sumber kekaburan makna yang berakibat kepada pergeseran dan perubahan makna. Misalnya, dalam kegiatan pasca-pemilu 1999 di Indonesia para politikus Indonesia. Dalam bahasa Belanda dan Prancis koalisi bermakna "permufakatan antara dua partai atau bangsa untuk menghadapi musuh yang sama", sedangkan aliansi "persekutuan militer yang menghadapi musuh bangsa". Di Indonesia, "koalisi dan aliansi antarpartai peserta pemilu untuk memenangkan pemilu"; disini tidak terdapat pikiran musuh bersama atau pemikiran militer.

---

<sup>20</sup> Parera, *Teori Semantik*, 107.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 108.

3. *Loss of Motivation* 'kehilangan motivasi' juga menjadi salah satu faktor terjadinya pergeseran makna, demikian kata Meillet. Dalam penjelannya, dikatakan sepanjang sebuah kata tetap dengan kuat berpegang pada akarnya (tentu makna dasar awal) dan pada medan makna yang sama, maka maknaitu masih dalam batas-batas bukan pergeseran makna atau perubahan makna. Akan tetapi, sekali hubungan ini diabaikan, maka makna itu akan bergulir jauh dari asalnya dan berkembang tak terkendali.

Dalam bahasa Indonesia dapat dicontohkan kata canggih, makna kata ini telah terlepas dari makna dasarnya. Kata canggih dihidupkan kembali karena kepentingan pepadanan tertentu. Makna kata ini berkembang tak terkendalikan, misalnya mesin yang canggih, gadis itu canggih, perbuatannya canggih, warna yang canggih, dst. Penggunaan makna kata cnggih tak terkendalikan lagi. Di sini faktor kehilangan motivasi menonjol.

Disamping tiga faktor yang dikemukakan oleh Meillet diatas, dapat kami tambahkan beberapa faktor seperti berikut ini.

4. Faktor salah kaprah juga mempermudah pergeseran dan perubahan makna. Salah kaprah adalah kesalahan yang terjadi krena kelaziman atau keabsahan dengan sesuatu yang salah dan dibiarkan terus berjalan tanpa usaha perbaikan oleh pemiliknya. Usaha perbaikan datang terlambat. Kelaziman pemakaian makna kata menjadi tumpuan walaupun maknanya sudah salah.

Makna kata pertanda ialah “pelebaya, algojo”. (KBBI,1988, 676) Akan tetapi, kata pertanda selama ini dipahami bermakna “alamat, gelagat” dan akibatnya makna terakhir ini (akibat salah kaprah) telah dimasukkan dalam KBBI edisi kedua sebagai homonimi terhadap makna “pelebaya, algojo” yang asli (KBBI,1993, edisi kedua, 760).

5. Struktur kosakata memegang peran utama dan penting dalam pergese-ran dan perubahan makna. Struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis lebih bersifat tertutup, sedangkan struktur kosakata sangat bersifat terbuka. Setiap makna kosakata dapat berkembang, bertambah, berubah, bergeser, atau malah menghilang dari peredaran pemakaian karena tidak diperlukan lagi.

#### G. Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata *Santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para Santri.<sup>22</sup> Sedangkan asal usul kata “Santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat.<sup>23</sup> Pertama, pendaapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum Santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan

<sup>22</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

<sup>23</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19

berbahasa Arab. Disisi lain Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata Santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>24</sup>

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan Santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantik", berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru ini pergi menetap.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.<sup>25</sup>

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali Nurcholish Madjid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, makna cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

<sup>25</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 138.

<sup>26</sup>Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam" dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 3.

Pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu: kyai, Santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>27</sup> Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

#### **H. Insy Allah**

Dalam sejarah agama Islam sendiri, kata insya Allah muncul pada masa Nabi Muhammad yang pada saat itu kaum Quraisy mengutus an-Nadlr bin al-Harts dan Uqbah bin Abi Mu'ith menemui seorang pendeta Yahudi di Madinah untuk menanyakan kenabian Muhammad. Lalu, kedua utusan itu menceritakan segala hal yang berkaitan dengan sikap, perkataan, dan perbuatan Muhammad.<sup>28</sup>

Lalu, pendeta Yahudi berkata, "Tanyakanlah kepada Muhammad akan tiga hal. Jika dapat menjawabnya, Ia Nabi yang diutus. Akan tetapi, jika tak dapat menjawabnya, Ia hanyalah orang yang mengaku sebagai Nabi. Pertama, tanyakan tentang pemuda-pemuda pada zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi kepada mereka. Kedua, tanyakan juga tentang seorang pengembara yang sampai ke Masyriq dan Maghrib

---

<sup>27</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

<sup>28</sup>Makna agung kata insya Allah, jangan sembarangan mengucapkannya. <http://www.fiqhislam.com>, diakses tanggal 6 agustus 2012.

dan apa yang terjadi padanya. Ketiga, tanyakan pula kepadanya tentang roh."

Pulanglah utusan itu kepada kaum Quraisy. Lalu, mereka berangkat menemui Rasulullah SAW dan menanyakan ketiga persoalan tersebut di atas. Rasulullah SAW bersabda, "Aku akan menjawab pertanyaan kalian besok". Rasul menyatakan itu tanpa disertai kalimat "insya Allah".

Rasulullah SAW menunggu-nunggu wahyu sampai 15 malam, namun Jibril tak kunjung datang. Orang-orang Makkah mulai mence-mooh dan Rasulullah sendiri sangat sedih, gundah gulana, dan malu karena tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada kaum Quraisy. Kemudian, datanglah Jibril membawa wahyu yang menegur Nabi SAW karena memastikan sesuatu pada esok hari tanpa mengucapkan "insya Allah". (QS al-Kahfi (18):23-24).

Dalam kesempatan ini, Jibril juga menyampaikan tentang pemuda-pemuda yang bepergian, yakni Ashabul Kahfi (18:9-26); seorang pengembara, yakni Dzulqarnain (18:83-101); dan perkara roh (17:85).

Dikatakan kepada Imam Syafi'I, "kami mengatakan kepada orang yang berkata, 'Demi Allah, saya tidak melakukan ini dan itu, insya Allah. Jika kata 'insya Allah' dia maksudkan sebagai pengecualian, maka ungkapannya itu tidak masuk dalam kategori sumpah dan dia tidak memiliki kewajiban untuk membayar kafarat, jika dia ternyata melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sumpahnya. Tetapi, jika 'insya Allah' itu tidak

dimaksudkan sebagai pengecualian, namun sebagai bentuk implementasi dari firman Allah:<sup>29</sup>

 وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا  
 إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِي  
 رَبِّي لِأَقْرَبَ مِن هَٰذَا رَشْدًا 

(23) Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi (24) Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah" dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".

Atau dia mengatakan 'insya Allah' karena lupa, atau karena sembrono, maka tidak disebut sebagai pengecualian, dan dia memiliki kewajiban membayar kafarat jika dia melanggar sumpahnya.

Ibn Jarir mengeluarkan hadits dari Dhahhak. Juga Ibn Murdawaih mengeluarkan hadits dari sahabat Ibnu Abbas ra. Dia mengatakan bahwa Rasulullah saw mengucapkan suatu sumpah. Kemudian empat puluh malam selanjutnya, Allah meururnkan firman-Nya, *Dan jangan sekali-kali kamu berkata terhadap sesuatu, "sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi," kecuali dengan menyebut "insya Allah."* (QS Al Kahfi [18]:23-24).<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Ahmad Ibn Mustafa Farran, *Tafsir Imam Syafi'i: Surah al-Hijr-Surrah an-Nas*, (Jakarta: Almahira, 2008), 80.

<sup>30</sup>Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), 410.